

Dakwah melalui Media: Representasi Nilai Humanisme dalam Film Sepatu Dahlan

Muhammad Ismail¹, Alias², Anang Walian³

Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, ismailfrndz15@gmail.com

Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, aliasan_uin@radenfatah.ac.id

Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, anangwalian_uin@radenfatah.ac.id

Published: Agustus, 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai humanisme dalam film *Sepatu Dahlan* sebagai media dakwah yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Fokus penelitian meliputi representasi nilai humanisme, bentuk dakwah yang disampaikan melalui media film, serta peran film sebagai sarana dakwah dalam konteks sosial kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Data primer diperoleh dari film *Sepatu Dahlan*, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan dakwah, komunikasi, media, dan humanisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap adegan, dialog, dan unsur visual, serta dokumentasi terhadap bagian-bagian yang relevan. Analisis data menggunakan teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film, kemudian diinterpretasikan dalam perspektif dakwah dan humanisme Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sepatu Dahlan* merepresentasikan nilai-nilai humanisme berupa kerja keras, empati, solidaritas sosial, kejujuran, dan semangat pendidikan melalui perjalanan hidup tokoh utama. Dakwah dalam film disampaikan secara implisit melalui keteladanan dan nilai-nilai kehidupan tanpa menonjolkan simbol keagamaan, sehingga pesan yang disampaikan lebih persuasif dan mudah diterima oleh masyarakat. Film ini berperan sebagai media dakwah yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan melalui pendekatan yang humanis, kontekstual, dan sesuai dengan realitas kehidupan modern.

Kata Kunci: Dakwah melalui Media, Representasi, Humanisme Islam, *Sepatu Dahlan*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai humanisme dalam film *Sepatu Dahlan* sebagai media dakwah yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Fokus penelitian meliputi representasi nilai humanisme, bentuk dakwah yang disampaikan melalui media film, serta peran film sebagai sarana dakwah dalam konteks sosial kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Data primer diperoleh dari film *Sepatu Dahlan*, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan dakwah, komunikasi, media, dan humanisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap adegan, dialog, dan unsur visual, serta dokumentasi terhadap bagian-bagian yang relevan. Analisis data menggunakan teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film, kemudian diinterpretasikan dalam perspektif dakwah dan humanisme Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sepatu Dahlan* merepresentasikan nilai-nilai humanisme berupa kerja keras, empati, solidaritas sosial, kejujuran, dan semangat pendidikan melalui perjalanan hidup tokoh utama. Dakwah dalam film disampaikan secara implisit melalui keteladanan dan nilai-nilai kehidupan tanpa menonjolkan simbol keagamaan, sehingga pesan yang disampaikan lebih persuasif dan mudah diterima oleh masyarakat. Film ini berperan sebagai media dakwah yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan melalui pendekatan yang humanis, kontekstual, dan sesuai dengan realitas kehidupan modern.

Kata Kunci: Dakwah melalui Media, Representasi, Humanisme Islam, *Sepatu Dahlan*.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan media massa telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola penyampaian dakwah di masyarakat. Dakwah tidak lagi terbatas pada ruang-ruang keagamaan formal seperti masjid, majelis taklim, atau ceramah, tetapi juga memanfaatkan berbagai media populer yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat, salah satunya adalah film. Sebagai media audio-visual, film memiliki kemampuan menyampaikan pesan melalui narasi, dialog, visual, dan emosi sehingga mampu membentuk cara pandang, sikap, dan kesadaran sosial penonton. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media

komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah secara lebih kontekstual dan persuasif.¹

Dalam perspektif dakwah, media film menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dakwah konvensional. Pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara implisit melalui cerita, karakter, maupun pengalaman tokoh tanpa harus menampilkan simbol-simbol keagamaan secara langsung. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah masyarakat modern yang cenderung lebih kritis terhadap penyampaian pesan yang bersifat normatif. Melalui representasi nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan realitas sosial, film mampu menghadirkan dakwah yang lebih inklusif, humanis, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Salah satu film Indonesia yang memuat nilai-nilai tersebut adalah *Sepatu Dahlan*. Film biografi ini mengisahkan perjuangan Dahlan Iskan pada masa kecil dalam menghadapi keterbatasan ekonomi untuk memperoleh pendidikan. Berbagai adegan dalam film merepresentasikan nilai-nilai humanisme seperti kerja keras, kejujuran, empati, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu.² Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki makna universal, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong sebagai bagian dari prinsip kehidupan. Meskipun tidak menampilkan dakwah secara verbal maupun simbol-simbol religius secara dominan, film ini menyampaikan pesan dakwah melalui keteladanan perilaku tokoh utamanya sehingga dapat dipahami sebagai bentuk dakwah *bil hal*.

Di sisi lain, masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan berupa globalisasi, individualisme, dan budaya materialistik yang berpotensi menggeser nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Dalam kondisi tersebut, media memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan makna dan nilai sosial. Film yang mengangkat kisah perjuangan, kepedulian, dan solidaritas dapat menjadi sarana dakwah yang tidak hanya mengajak pada aspek ritual, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan karakter masyarakat. Dengan demikian, dakwah melalui media film menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang humanis dan sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer.³

Penelitian mengenai dakwah melalui media selama ini lebih banyak mengkaji film religi yang secara eksplisit mengangkat tema keagamaan atau menampilkan simbol-simbol Islam. Sementara itu, kajian mengenai film biografi yang mengandung nilai-nilai humanisme sebagai media dakwah masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan dakwah yang menekankan nilai-nilai universal memiliki potensi untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji bagaimana nilai-nilai humanisme direpresentasikan dalam film serta bagaimana nilai tersebut berfungsi sebagai media dakwah.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai humanisme dalam film *Sepatu Dahlan*, mengidentifikasi bentuk dakwah yang disampaikan melalui media film, serta menjelaskan peran film sebagai media dakwah dalam konteks masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang dibangun melalui narasi, dialog, dan simbol visual dalam film. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya mengenai pemanfaatan media populer sebagai sarana dakwah yang humanis, inklusif, dan kontekstual.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai dakwah melalui media menunjukkan bahwa film memiliki potensi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara persuasif. Hamandia, Hertimi, dan Umariani 2025 menemukan bahwa film *Merindu Cahaya de Amstel*

¹ Shohib, "Hakikat dan Tujuan Dakwah dalam Mewujudkan Kehidupan yang Damai dan Harmonis," *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 12 (April 15, 2022),

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, 22nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

³ Alamsyah, "Perspektif Dakwah melalui Film," *Jurnal Dakwah Tabligh* 13, no. 2 (2021): hlm 197–211,

⁴ Arina Rahmatika, "Dakwah melalui Film: Sebuah Kajian Aksiologi," *Jurnal At-Taghyir* 4, no. 1 (2021): hlm 133–146.

merepresentasikan nilai-nilai Islam melalui narasi, dialog, dan simbol visual sehingga mampu menyampaikan pesan dakwah secara humanis kepada masyarakat modern. Penelitian tersebut menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang membangun kesadaran moral.⁵

Kajian terhadap film *Sepatu Dahlan* juga telah dilakukan oleh Lufyani 2021 melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa film ini memuat pesan birrul walidain yang direpresentasikan melalui berbagai simbol visual dan narasi.⁶ Selain itu, Alamsyah 2021 menjelaskan bahwa film merupakan media dakwah kultural yang mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual tanpa harus menampilkan simbol-simbol religius secara eksplisit. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media film dapat menjadi sarana dakwah yang lebih inklusif dan mudah diterima oleh masyarakat.⁷

Di sisi lain, penelitian mengenai representasi dalam film, seperti yang dilakukan Manesah 2026, menunjukkan bahwa film membangun makna kehidupan melalui narasi, dialog, dan simbol visual menggunakan teori representasi Stuart Hall. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada representasi perjuangan hidup dan belum mengaitkannya dengan konsep dakwah maupun nilai humanisme Islam.⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian masih berfokus pada film religi, pesan dakwah secara umum, atau representasi nilai kehidupan tanpa mengintegrasikan perspektif dakwah melalui media dengan konsep humanisme Islam. Penelitian mengenai representasi nilai humanisme dalam film biografi sebagai media dakwah masih relatif terbatas.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis film *Sepatu Dahlan* menggunakan teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai humanisme dikonstruksi sebagai bentuk dakwah melalui media dalam konteks masyarakat modern.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif untuk menganalisis representasi nilai humanisme dalam film *Sepatu Dahlan* sebagai media dakwah. Objek penelitian adalah film *Sepatu Dahlan* karya Benni Setiawan yang dipilih karena memuat berbagai nilai kemanusiaan, seperti kerja keras, empati, solidaritas sosial, kejujuran, dan semangat pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada representasi nilai-nilai humanisme serta bentuk penyampaian dakwah melalui narasi, dialog, dan unsur visual dalam film.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan simbol visual dalam film *Sepatu Dahlan*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dakwah melalui media, teori representasi, semiotika, dan humanisme Islam.¹⁰ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film, dokumentasi berupa pencatatan dialog dan tangkapan layar adegan yang relevan, serta studi pustaka untuk memperkuat landasan teoretis penelitian.

Analisis data menggunakan teori representasi Stuart Hall dan pendekatan semiotika Roland Barthes.¹¹ Tahapan analisis meliputi reduksi dan klasifikasi data, analisis makna denotatif, konotatif,

⁵ Muhammad Randicha Hamandia, Sri Hertimi, dan Afriyanti Umariyani, "Dakwah di Media Digital: Sebuah Analisis Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film *Merindu Cahaya De Amstel*," *Jurnal KIRANA : Social Science Journal* 2, no. 3 (2025): hlm 87–99.

⁶ Mia Dwi Lufyani, "Pesan Birrul Walidain dalam Film *"Sepatu Dahlan"* (Analisis Semiotika Roland Barthes)," 2021,

⁷ Alamsyah, "Perspektif Dakwah melalui Film," *Jurnal Dakwah Tabligh* 13, no. 2 (2021): hlm 197–211,

⁸ Hakim Syah, "Dakwah dalam Film Islam di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah dan Komodifikasi Agama)" XIV, no. 2 (2023): hlm 263–282.

⁹ Rismawati, "Pesan Dakwah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy (Kajian Teori Hermeneutika Paul Ricoeur)" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2025),

¹⁰ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997),

¹¹ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1972),

dan mitos, kemudian hasil analisis diinterpretasikan dengan mengaitkan representasi nilai humanisme terhadap konsep dakwah melalui media. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi untuk menjelaskan bagaimana film *Sepatu Dahlan* merepresentasikan nilai-nilai humanisme sebagai bentuk dakwah yang kontekstual dan persuasif.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Representasi Nilai Humanisme dalam Film *Sepatu Dahlan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sepatu Dahlan* merepresentasikan nilai-nilai



Gambar 1. 1 Gambar 4.1 Poster Film Sepatu Dahlan

humanisme melalui pengalaman hidup tokoh utama dalam menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi dan sosial.¹² Berdasarkan analisis teori representasi Stuart Hall, nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui dialog, tindakan, serta visualisasi adegan yang membentuk makna kemanusiaan. Penelitian ini menemukan tujuh nilai humanisme yang dominan, yaitu kejujuran, senang berbagi, senang membantu, empati, kerja keras, melaksanakan kewajiban, dan tanggung jawab.

Nilai kejujuran direpresentasikan melalui adegan ketika Dahlan menolak tawaran Zainal untuk berpura-pura sakit demi memperoleh sepatu. Meskipun berada dalam kondisi kekurangan, Dahlan memilih mempertahankan integritas dan mengutamakan kepentingan tim daripada keuntungan pribadi. Adegan ini menunjukkan bahwa kejujuran dikonstruksi sebagai prinsip moral yang harus dijaga dalam situasi apa pun.¹³

Nilai senang berbagi ditampilkan melalui tindakan Maryati yang memberikan beberapa buah jeruk kepada Dahlan. Pemberian tersebut tidak hanya bermakna sebagai bantuan materi, tetapi juga menjadi simbol kepedulian dan solidaritas sosial. Sikap saling berbagi direpresentasikan sebagai bentuk hubungan sosial yang dilandasi ketulusan dan empati.¹⁴

Nilai senang membantu dan empati terlihat ketika Dahlan merawat ibunya yang sakit, membawanya ke tempat tidur, serta mencari bantuan meskipun harus menerobos hujan. Adegan lain menunjukkan Dahlan menggantikan pekerjaan ibunya mencari rumput agar ibunya

¹² Berlian Pancarrani dan Della Ammar Efendy, "Film Sepatu Dahlan : Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 4 (2022): hlm 21–37

¹³ Carl Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*, Houghton Mifflin Company Sentry Edition (Houghton Mifflin, 1961),

¹⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. (London: Sage Publications, 1997), hlm 13-

dapat beristirahat. Kedua adegan tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap sesama diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar rasa simpati.

Nilai kerja keras direpresentasikan melalui perjuangan Dahlan berlatih bola voli secara konsisten meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi dan sering menahan lapar. Film membangun makna bahwa keberhasilan diperoleh melalui ketekunan, disiplin, dan pengorbanan sehingga keterbatasan bukan menjadi penghalang untuk meraih cita-cita

Selanjutnya, nilai melaksanakan kewajiban ditunjukkan melalui kesediaan Dahlan menjalankan perannya sebagai anak sekaligus kakak setelah ibunya meninggal dunia. Di sisi lain, nilai tanggung jawab tampak ketika Dahlan mengakui kesalahan atas rusaknya sepeda Maryati dan menerima konsekuensi yang diberikan keluarganya. Kedua nilai tersebut menunjukkan pentingnya kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, representasi nilai humanisme dalam film *Sepatu Dahlan* dibangun melalui pengalaman tokoh utama yang menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan secara kontekstual. Menurut perspektif Stuart Hall, nilai-nilai tersebut tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mengonstruksi pemahaman penonton mengenai perilaku ideal yang patut diterapkan dalam kehidupan sosial.

b. Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa makna dalam film *Sepatu Dahlan* dibangun melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, film menampilkan berbagai tindakan sederhana seperti menolak kecurangan, berbagi makanan, membantu orang tua, bekerja keras, menjalankan kewajiban keluarga, dan bertanggung jawab atas kesalahan.

Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sehari-hari, tetapi juga merepresentasikan nilai moral berupa kejujuran, kepedulian, empati, solidaritas, kerja keras, dan tanggung jawab. Sementara itu, pada tingkat mitos, film membangun pemahaman bahwa nilai-nilai tersebut merupakan karakter ideal yang seharusnya dimiliki setiap individu. Dengan demikian, film *Sepatu Dahlan* tidak hanya menyampaikan cerita kehidupan Dahlan, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai humanisme sebagai bagian dari budaya masyarakat.¹⁵

c. Bentuk Dakwah melalui Media dalam Film *Sepatu Dahlan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dakwah dalam film *Sepatu Dahlan* disampaikan secara implisit melalui keteladanan perilaku tokoh utama. Bentuk dakwah yang paling dominan adalah dakwah bil hāl, yaitu dakwah melalui tindakan nyata, seperti kejujuran, kerja keras, kepedulian, empati, dan tanggung jawab. Pesan dakwah tidak disampaikan melalui ceramah ataupun simbol keagamaan secara langsung, melainkan melalui pengalaman hidup yang dekat dengan realitas masyarakat.¹⁶

Selain dakwah bil hāl, film juga memanfaatkan pendekatan naratif dan simbolik. Narasi perjuangan Dahlan membangun keterlibatan emosional penonton sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima secara persuasif. Sementara itu, simbol seperti sepatu merepresentasikan harapan, pendidikan, dan perjuangan hidup. Pendekatan tersebut menjadikan film sebagai media dakwah yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern.

d. Peran Film sebagai Media Dakwah dalam Masyarakat Modern

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sepatu Dahlan* memiliki peran penting sebagai media dakwah di era modern. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Penyampaian pesan secara visual dan emosional membuat nilai-nilai dakwah lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh penonton.

¹⁶ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara baru, 1985),

Di samping itu, film ini membangun kesadaran sosial mengenai pentingnya pendidikan, kerja keras, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *Sepatu Dahlan* menunjukkan bahwa media film dapat menjadi sarana dakwah yang efektif karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai humanisme dengan ajaran Islam melalui pendekatan yang persuasif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan media komunikasi kontemporer.¹⁷

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sepatu Dahlan* merepresentasikan nilai-nilai humanisme melalui konstruksi narasi, dialog, dan visual yang menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Nilai-nilai yang ditemukan meliputi kejujuran, senang berbagi, senang membantu, empati, kerja keras, melaksanakan kewajiban, dan tanggung jawab. Ketujuh nilai tersebut tidak disampaikan secara eksplisit sebagai ajaran agama, melainkan dihadirkan melalui pengalaman hidup tokoh sehingga membentuk pesan moral yang bersifat humanis dan kontekstual.¹⁸

Temuan tersebut memperkuat pandangan Stuart Hall bahwa representasi bukan sekadar merefleksikan realitas, tetapi mengonstruksi makna melalui sistem tanda yang dibangun media. Tokoh Dahlan direpresentasikan bukan hanya sebagai anak yang hidup dalam kemiskinan, melainkan sebagai simbol keteguhan, integritas, dan harapan. Konstruksi tersebut membentuk pemahaman bahwa keterbatasan ekonomi bukan penghalang untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi menjadi ruang pembentukan karakter. Dengan demikian, film menghadirkan realitas sosial yang telah dipilih dan dibingkai untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton.¹⁹

Analisis semiotika Roland Barthes semakin memperjelas proses pembentukan makna tersebut. Pada tingkat denotasi, film menampilkan kehidupan sederhana keluarga Dahlan, keterbatasan ekonomi, perjuangan memperoleh pendidikan, serta hubungan sosial antartokoh. Pada tingkat konotasi, berbagai adegan tersebut merepresentasikan nilai kerja keras, kepedulian, empati, dan tanggung jawab sebagai karakter yang harus dimiliki individu. Adapun pada tingkat mitos, film membangun keyakinan bahwa keberhasilan merupakan hasil dari perjuangan, ketekunan, dan integritas moral. Simbol sepatu tidak hanya dimaknai sebagai kebutuhan material, tetapi juga merepresentasikan harapan, akses terhadap pendidikan, dan kesempatan untuk mengubah masa depan.²⁰

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi nilai humanisme dalam film memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep humanisme Islam. Nilai kejujuran, kepedulian sosial, kerja keras, dan tanggung jawab yang diperlihatkan tokoh Dahlan sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat, memiliki tanggung jawab moral, serta berkewajiban menjaga hubungan baik dengan sesama. Oleh karena itu, nilai-nilai humanisme yang ditampilkan dalam film tidak berdiri sebagai nilai universal semata, tetapi memiliki relevansi dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antarmanusia (*ḥabl min Allāh* dan *ḥabl min an-nās*).²¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa film merupakan media yang efektif dalam merepresentasikan pesan dakwah melalui simbol, narasi,

¹⁷ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi (Prenada Media, 2024),

¹⁸ Nurulita Danty, Intan Pratiwi, and Ida Afidah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2 (2022): hlm 93–98.

¹⁹ Bilkis Aulia et al., "Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 7 (2023): hlm 1719–1732.

²¹ Izharul Haq, "Seni Film sebagai Sarana Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes)," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): hlm 49–65,

dan pengalaman emosional tokoh. Berbeda dengan dakwah konvensional yang disampaikan melalui ceramah, film *Sepatu Dahlan* menggunakan pendekatan dakwah bil hāl, yaitu dakwah melalui keteladanan perilaku. Tokoh Dahlan tidak menyampaikan ajaran agama secara verbal, tetapi menunjukkan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata seperti bersikap jujur, bekerja keras, membantu orang lain, dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Pendekatan ini membuat pesan dakwah terasa lebih persuasif karena penonton memperoleh makna melalui pengalaman cerita, bukan melalui instruksi yang bersifat normatif.

Selain itu, film juga menghadirkan dakwah melalui pendekatan naratif dan simbolik. Alur cerita perjuangan Dahlan membangun keterlibatan emosional penonton sehingga nilai-nilai yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi. Simbol-simbol seperti sepatu, rumah sederhana, sekolah, dan lapangan voli menjadi media penyampai pesan yang memperkuat makna perjuangan, pendidikan, dan harapan. Temuan ini menunjukkan bahwa media film mampu mengintegrasikan unsur visual, narasi, dan emosi dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga lebih adaptif terhadap karakteristik masyarakat modern.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, film *Sepatu Dahlan* memperlihatkan bahwa audiens tidak berperan sebagai penerima pesan yang pasif. Makna yang dibangun melalui film memungkinkan penonton melakukan interpretasi sesuai dengan pengalaman, latar belakang sosial, dan budaya masing-masing. Sebagian penonton dapat memaknai film sebagai kisah inspiratif tentang perjuangan hidup, sementara penonton lain melihatnya sebagai kritik terhadap ketimpangan sosial maupun sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam secara implisit. Keragaman pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa dakwah melalui media film bersifat dialogis dan memberikan ruang bagi audiens untuk membangun makna secara aktif.

Dalam konteks masyarakat modern, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film memiliki peran strategis sebagai media dakwah yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas. Perkembangan media digital menyebabkan pola komunikasi dakwah mengalami perubahan dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual. Film menjadi salah satu media yang mampu menggabungkan fungsi hiburan, pendidikan, dan dakwah dalam satu kesatuan sehingga pesan keagamaan dapat diterima tanpa menimbulkan kesan menggurui. Pendekatan humanis yang ditampilkan dalam film *Sepatu Dahlan* juga memperlihatkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui nilai-nilai universal yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sepatu Dahlan* bukan hanya merepresentasikan nilai-nilai humanisme, tetapi juga mengonstruksi makna dakwah melalui pendekatan yang humanis, simbolik, dan kontekstual. Integrasi teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes memperlihatkan bahwa setiap adegan tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun pesan moral dan ideologis yang mendorong penonton untuk merefleksikan pentingnya kejujuran, kepedulian, kerja keras, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.²² Dengan demikian, film *Sepatu Dahlan* dapat dipahami sebagai media dakwah yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern karena mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui bahasa sinematik yang persuasif dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.²³

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Sepatu Dahlan* merepresentasikan nilai-nilai humanisme melalui narasi, karakter, dialog, dan simbol visual yang membangun makna tentang perjuangan hidup, pendidikan, dan kemanusiaan. Analisis teori representasi Stuart Hall menunjukkan bahwa film mengonstruksi makna tersebut melalui pengalaman tokoh utama, sedangkan analisis semiotika Roland Barthes mengungkap nilai-nilai humanisme pada tingkat denotasi, konotasi,

²² Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997).

²³ Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, and Salman, "Film sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan," *Jurnal IRAMA* Vol 5 (2023), hlm 9-14.

dan mitos. Nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, kesederhanaan, empati, solidaritas, tanggung jawab, dan pantang menyerah selaras dengan prinsip humanisme Islam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam *Sepatu Dahlan* disampaikan secara implisit melalui keteladanan perilaku tokoh (*dakwah bil hāl*), sehingga lebih persuasif dan mudah diterima penonton. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan dakwah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam, serta relevan sebagai media dakwah di era modern.

REFERENSI

- Alamsyah. (2021). Perspektif dakwah melalui film. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(2), 197–211.
- Aulia, B., dkk. (2023). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film *Ajari Aku Islam*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1719–1732.
- Aziz, M. A. (2024). *Ilmu dakwah* (Edisi Revisi). Jakarta: Prenada Media.
- Barthes, R. (1972). *Elements of semiology*. New York: Hill and Wang.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danty, N., Pratiwi, I., & Afidah, I. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes pesan dakwah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2, 93–98.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik* (Edisi ke-22). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Franz Magnis-Suseno, S. J. *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hamandia, M. R., Hertimi, S., & Umariyani, A. (2025). Dakwah di media digital: Sebuah analisis representasi nilai-nilai Islam pada film *Merindu Cahaya De Amstel*. *Jurnal KIRANA: Social Science Journal*, 2(3), 87–99.
- Haq, I. (2023). Seni film sebagai sarana dakwah dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis film 5 PM dengan teori semiotika Roland Barthes). *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 49–65.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lufyani, M. D. (2021). *Pesan Birrul Walidain dalam film Sepatu Dahlan (Analisis semiotika Roland Barthes)*. Skripsi.
- Maslow, A. H. (2017). *A theory of human motivation*. Wilder Publications Incorporated.
- Pancarrani, B., & Efendy, D. A. (2022). Film *Sepatu Dahlan*: Salah satu alternatif media pembelajaran pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4, 21–37.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan hipersemiotika: Kode, gaya & matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rahmatika, A. (2021). Dakwah melalui film: Sebuah kajian aksiologi. *Jurnal At-Taghyir*, 4(1), 133–146.
- Rismawati. (2025). *Pesan dakwah dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy (Kajian teori hermeneutika Paul Ricoeur)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Rogers, C. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sandyakala, M. C., Aliyudin, M., & Sambas, S. (2025). Film sebagai media dakwah: Analisis semiotika. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic and Broadcasting*, 5, 133–154.
- Shohib. (2022). Hakikat dan tujuan dakwah dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12.
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, H. (2023). Dakwah dalam film Islam di Indonesia (Antara idealisme dakwah dan komodifikasi agama). *XIV*(2), 263–282.